

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Fenomena Sosial

Fenomena sosial adalah peristiwa nyata yang dapat dilihat langsung oleh panca indera dan dapat dijelaskan melalui kajian ilmiah. Dalam pengertian ini, fenomena sosial harus dibuktikan melalui langkah-langkah penelitian sosial yang sistematis sehingga apa yang dilihat dapat dibuktikan dan memiliki penjelasan. Soerjono Soekanto (Puji dalam situs web *Deepublish.com*, 2021) menjelaskan bahwa fenomena sosial adalah kontradiksi yang ada antara unsur budaya dan sosial dan dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Soerjono mendefinisikan fenomena sosial sebagai masalah sosial. Suatu peristiwa dapat disebut fenomena jika suatu masalah terjadi, berulang, dan dapat menyebar dengan sangat mudah. Soerjono juga menjelaskan bahwa fenomena sosial dapat bermakna gejala, sebuah peristiwa yang dapat diamati dan terjadi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, menurut Soerjono, fenomena sosial disebut juga masalah sosial. Emile Durkheim (Plummer, 2011:23) menyebutkan masyarakat pada suatu tempat bukanlah sekadar sekumpulan individu. Namun masyarakat merupakan sistem yang terbentuk di antara individu-individu di dalamnya dan memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakat tersebut akan merasakan, berpikir, dan adanya tindakan yang berbeda dari kelompok lainnya.

Coser (Harvey dalam situs web *Quality Research International*, 2022) menggambarkan fenomena sosial sebagai setiap perilaku yang merespon perilaku

lain, baik modern maupun historis. Ini termasuk pengaruh dari generasi sebelumnya. Coser juga menyatakan bahwa fenomena sosial adalah fakta sosial, yang juga memiliki karakteristik dan determinan sosial yang unik. Gejala atau peristiwa yang dapat diamati dalam kehidupan sosial dapat disebut sebagai fenomena sosial. Fenomena sosial ada karena peristiwa yang terjadi berada di luar kebiasaan masyarakat. Dalam ilmu-ilmu sosial, fenomena ini sering disamakan dengan masalah-masalah sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Soejono Soekanto bahwa fenomena dan masalah sosial merupakan kontradiksi antara unsur budaya dan sosial yang membahayakan kehidupan masyarakat di dalamnya (Puji dalam situs web *Deepublish*, 2021).

Pada buku *Science and Human Behavior* yang telah diterjemahkan menjadi Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia, tulisan B. F. Skinner. Skinner menuliskan bahwa perilaku verbal memberikan seseorang lebih banyak pengaruh pada orang lain melebihi ruang lingkup secara fisik. Verbal seperti ucapan dikatakan melambangkan atau mengungkapkan gagasan yang kemudian dikomunikasikan kepada pendengar yang dituju (Skinner, 2013:473).

Dalam tulisannya, Puji (dalam situs web *Deepublish*, 2021) menuliskan bahwa fenomena sosial dapat terjadi dipengaruhi oleh dua faktor. Adapun faktor-faktor yang Mempengaruhi Fenomena Sosial ialah; (a) faktor yang mengandung nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dapat disebut sebagai faktor kultural; (b) faktor yang mempengaruhi struktur masyarakat yang tersusun dari model tertentu dapat disebut sebagai faktor struktural. Skinner juga menyebutkan

bahwa perilaku individu yang telah memperoleh validasi dapat memberikan kontribusi terhadap fenomena sosial (Skinner, 2013:460).

2.1.2 *Catcalling*

Catcalling merupakan bentuk dari *street harassment* atau lebih dikenal dengan sebutan pelecehan jalanan, yaitu bentuk pelecehan seksual dari orang asing di tempat umum. Praktiknya dapat dilakukan oleh siapa saja, namun pada banyak kasus, yang sering menjadi pelaku adalah laki-laki. Pelaku mengganggu dengan memberikan siulan, permainan kata-kata, gerakan tubuh, dan komentar yang seringkali menjadikan korban sebagai objek mereka. Chunn (Hidayat dan Setyanto, 2019: 487) menyebutkan bahwa secara verbal *catcalling* dilakukan melalui siulan atau komentar tentang penampilan perempuan. Ekspresi non-verbal juga mencakup penampilan atau gerak tubuh yang digunakan untuk menilai penampilan seseorang.

Catcalling yang diberikan oleh laki-laki pada perempuan menggunakan cara yang tidak semestinya bahkan memberikan perasaan tidak nyaman pada perempuan yang menjadi korban dan dapat berakhir pada akibat yang lebih buruk seperti pelecehan seksual (Setyono, 2022:3). Winarsunu (Indrawati dalam situs web Pers Maporos, 2021) menyebutkan bahwa pelecehan seksual adalah segala jenis perilaku yang berkonotasi seksual dalam bentuk ucapan, simbol, tulisan, atau perilaku sepihak yang tidak diinginkan oleh korban. Pelecehan seksual tidak hanya pada bentuk fisik yang dapat dilihat jelas, namun bisa juga melalui simbol, tulisan, isyarat, ucapan tertentu. Motivasi yang sering menjadi dorongan pelaku memberikan *catcalling* adalah keinginan untuk membuat korban menyadari keberadaan mereka, itu juga bagian dari mengekspresikan minat seksual pelaku,

dan sebagian besar pelaku ingin melihat reaksi yang akan diberikan oleh korban, seperti reaksi marah (situs web Pers Maporos, 2021).

Catcalling merupakan bentuk komunikasi secara verbal yang mana dimata korban tindakan tersebut seringkali dinilai sebagai tindakan tidak sopan dan mengganggu kenyamanan. Hal tersebut di dukung oleh Melsen dalam penelitian Hidayat dan Setyanto. Melsen (Hidayat dan Setyanto, 2019:487) menyatakan bahwa *catcalling* dilakukan untuk menciptakan ketakutan atau mendominasi korban, dan efek yang bisa terjadi dari *catcalling* bisa saja membuat korban merasa dibatasi dan tidak bisa bergerak bebas. Komisioner Komnas Perempuan, Rainy Hutabarat mengatakan bahwa *catcalling* adalah salah satu bentuk pelecehan seksual berupa pelecehan verbal atau kekerasan psikis. Korban tentu dapat merasakan dan membedakan apakah sebuah kedipan mata, siulan, dan komentar sungguh murni kekaguman atau memiliki maksud lain di dalamnya. Perempuan akan merasa tidak nyaman, terganggu, bahkan ketakutan. Tentu bukan sekadar siulan atau komentar biasa, *catcalling* adalah salah satu bentuk pelecehan seksual. Rainy menegaskan bahwa suatu pelecehan terjadi bukan karena penampilan atau apa yang melekat pada korban, itu semua disebabkan oleh budaya pelaku itu sendiri.

Widadio (dalam situs web *Anadolu Agency*, 2019) menuliskan survei nasional yang dilakukan oleh KRPA (Koalisi untuk Ruang Publik Aman), bahwa pada tempat umum perempuan lebih berpeluang 13 kali mendapatkan pelecehan daripada laki-laki. Survei tersebut menyebutkan dari 5 persen perempuan Indonesia, 3 persen perempuan tersebut pernah mengalami pelecehan yang terjadi di tempat umum. Survei yang dilakukan pada 25 November hingga 10 Desember

2018 itu mengikutsertakan sebanyak 62.224 responden, terdiri dari perempuan dan laki-laki berbagai usia, pendidikan, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Hasil dari survei menuliskan bahwa para responden mengalami 19 bentuk pelecehan yang terjadi pada mereka, secara verbal atau non verbal. Seperti halnya mengalami pelecehan dalam bentuk siulan, membuat suara-suara aneh seperti membuat kecupan dengan bibir oleh pelaku untuk menggoda korban, candaan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, mengomentari bentuk fisik dari korban, bahkan pada keadaan serius dimana pelaku berani mendekat dan meraih korban, adanya kontak fisik (Widadio dalam situs web *Anadolu Agency*, 2019).

Pada pelecehan yang terjadi, sebesar 36,50 persen responden mengatakan mereka dibela oleh orang lain (masyarakat atau saksi) yang berada pada jarak yang dekat dengan mereka. Sementara itu 40,50 persen responden menyebutkan saksi atau orang lain yang berada di dekat mereka (korban dan pelaku) mengabaikan kejadian yang saksi lihat. Kemudian 14,80 persen responden menyebutkan sanksi yang berada di lokasi di dekat mereka tidaklah membantu, namun bahkan ikut menertawakan mereka yang menjadi korban. Perwakilan dari KRPA, Anindya Restuviani menambahkan bahwa tempat umum tentunya harus menjadi tempat yang aman bagi semua orang, baik perempuan maupun laki-laki (Widadio dalam situs web *Anadolu Agency*, 2019).

1. Jenis-Jenis *Catcalling*

Catcalling dapat meningkat menjadi kekerasan yang lebih parah dan dapat menempatkan korban pada risiko pelecehan non verbal lebih lanjut. Fisher, Lindner, dan Ferguson (2017) menuliskan *catcalling* memiliki berbagai jenis. Jenis-

jenis *catcalling* tersebut adalah; (a) siulan, (b) kontak mata, (3) kalimat rayuan, dan (4) komentar fisik (Setyono, 2022:25-26). Keempat jenis *catcalling* tersebut adalah yang paling banyak terjadi menimpa korban di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Perilaku *Catcalling*

Terdapat faktor yang menjadi motivasi, berkontribusi di balik terjadinya perilaku *catcalling* dari laki-laki kepada perempuan. Baik adanya faktor situasional maupun faktor individu, hingga terjadinya pelecehan seksual secara verbal *catcalling* di jalan ataupun tempat umum. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong perilaku *catcalling* adalah sebagai berikut:

a. Faktor Situasi

Kelompok dimana seorang individu berada seperti kelompok bermain, pada kelompok dimana anggota-anggotanya gampang melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Anggota lainnya dapat dipengaruhi untuk berbuat sama dengan kebiasaan yang ada pada kelompok tersebut. Namun ada juga secara pribadi ada individu yang tidak setuju atau menolak hal demikian (Walton dan Pederson, 2021:3). Dall'Ara dan Maass juga menyebutkan dalam kelompok sepermainan dapat tumbuh perasaan untuk memiliki ikatan dalam kelompok, maka individu dalam kelompok tersebut akan mudah mencoba menyamakan diri dan kebiasaan dengan anggota lainnya, karena pada kelompok seringkali menumbuhkan mentalitas yang mendorong ikatan di dalam kelompok (Walton dan Pederson, 2021:3).

Wesselmann dan Kelly (Walton dan Pederson, 2021:3) menemukan bahwa laki-laki pada usia kuliah (mahasiswa) cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *catcalling* ketika berada dalam suatu kelompok daripada sendirian. Karena ketika berada di dalam kelompok bermain, besar kemungkinan akan peluang anonimity (tanpa nama/identitas) yang diberikan, serta adanya peluang untuk memperoleh ikatan pada kelompok. Benard dan Schlaffer (Walton dan Pederson, 2021:3) juga menjelaskan bahwa pelaku *catcalling* seringkali menganggap perilaku mereka sebagai sebuah tindakan yang menyenangkan dan tidak berbahaya. Beberapa pelaku *catcalling* menyebutkan tindakan yang mereka lakukan membantu mereka menghilangkan kebosanan dan mengembangkan persahabatan dengan anggota lainnya dalam kelompok bermain mereka. Sebagian pelaku *catcalling* menyatakan keinginan untuk membuat marah atau melihat reaksi lainnya dari korban *catcalling* mereka.

b. Faktor Individu

Terdapat konsensus yang menyebutkan pelecehan seksual merupakan bagian dari budaya yang lebih luas, menerima, diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan terhadap perempuan. Dituliskan bahwa adanya dasar budaya tersebut ialah berbagai sikap dan kepercayaan. Seksisme juga berakar kuat dalam kepercayaan peran gender tradisional/konservatif, yang merupakan opini stereotip tentang laki-laki dan perempuan dan tentang kualitas maskulinitas dan feminitas (Walton dan Pederson, 2021:3-4).

Adanya perilaku *catcalling* juga dimotivasi oleh ideologi misoginis pada beberapa laki-laki. Sebagian besar pemberi *catcalling* tidak bermaksud untuk menyebabkan terjadinya kerugian atau hasil psikologis negatif pada korban yang mereka beri *catcalling*. Namun pada laki-laki yang melakukan *catcalling* memiliki skor lebih tinggi pada ukuran seksisme yang bermusuhan, maskulinitas tradisional konservatif, orientasi dominasi sosial, dan terhadap pelecehan seksual

3. Dampak yang Dirasakan oleh Korban *Catcalling*

Setelah adanya perilaku *catcalling* yang diterima, akan muncul berbagai bentuk perasaan yang tidak menyenangkan oleh korban. Perempuan yang mendapat perlakuan *catcalling* dapat mengalami reaksi fisik yang tidak nyaman seperti akan merasakan ketegangan otot, kesulitan mengatur napas, mati rasa, gemetar, pusing, dan mual sebagai respons terhadap *catcalling* yang diterima. Korban cenderung dapat mengalami berbagai bentuk emosi negatif dalam menanggapi *catcalling*, seperti marah, takut, jijik, malu, degradasi, invasi, tidak percaya diri, dan ketidakberdayaan. *Catcalling* pada tingkat lebih serius tentu saja dapat menyebabkan ketegangan mental pada korban, berpotensi memicu trauma psikologis, kecemasan, atau depresi (Walton dan Pederson, 2021:2).

4. Sebab *Catcalling* Dianggap Problematik

Dalam masyarakat sosial *catcalling* dianggap bukan sebuah permasalahan oleh sebagian orang, namun beberapa faktor luput, dimana *catcalling* dapat menimbulkan masalah besar karena merupakan sebuah pelecehan. Bentuk pemberian *catcalling* mempengaruhi sejumlah keadaan kesopanan dan rasa hormat

pada orang lain. Sparklle Rainne (dalam situs web *Regain us*, 2022) menyebutkan ada beberapa yang membuat *catcalling* bermasalah, yaitu;

a. Memunculkan perasaan tidak aman

Meskipun tentu saja tidak setiap perempuan yang pernah dipanggil merasa dalam bahaya, sebagian besar merasa tidak nyaman, tidak aman, dan tidak senang dengan adanya interaksi tersebut, korban tentunya berusaha untuk melarikan diri secepat mungkin.

b. Merusak secara psikologis korban

Beberapa penelitian menemukan munculnya efek psikologis negatif setelah menerima perilaku *catcalling*. Efek psikologis negatif yang paling menonjol adalah penurunan harga diri yang jelas secara tiba-tiba, dan peningkatan objektifikasi diri. Terlepas dari pendapat berbahaya atau tidaknya *catcalling* bagi orang lain, *catcalling* tentunya dapat menimbulkan kerugian mental dan emosional pada perempuan yang terlibat.

2.1.3 *Street Harassment*

Street harassment (Inggris) yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pelecehan jalanan. *Street harassment* adalah kekerasan yang dapat berbentuk verbal, non verbal, atau psikologis yang dapat terjadi pada siapa saja di tempat umum. *Catcalling* yang merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal di tempat umum adalah salah satu bentuk dari *street harassment* (Setyono, 2022:5). Pelaku bisa saja memberikan *catcalling* seperti siulan, komentar yang tidak diinginkan, mengejek, rasis, ancaman. Melakukan hal yang lebih serius seperti menyentuh, meraba-raba, mengikuti korban, mengganggu secara terang-

terangan di tempat sepi, berdiri di dekat korban dengan tindakan yang membuat korban merasa tidak nyaman, lebih buruk adalah tindakan yang dapat menyebabkan korban berada dalam bahaya secara fisik (Walton dan Pedersen, 2021:1-2).

Cynthia Grant Bowman dalam artikelnya "*Street harassment*" menuliskan alasan di balik perilaku tersebut menurut para pelaku. Bowman mengutip sebuah penelitian yang bertanya kepada laki-laki (pelaku) mengapa mereka melecehkan. Sebagian besar laki-laki menjawab bahwa pelecehan tersebut mengurangi kebosanan, menyenangkan, dan memberi mereka perasaan persahabatan dengan laki-laki lain dalam kelompok sepermainan. Ada yang menambahkan bahwa tindakan mereka (pelaku) tidak menyakiti siapapun dan dimaksudkan sebagai pujian dengan cara mereka. *Street harassment* berpotensi besar untuk mempermalukan korban, selain rasa takut atau perasaan tidak nyaman, korban berkemungkinan dapat merasakan malu, jijik, bingung, marah, atau bahkan memiliki perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri (Walton dan Pedersen, 2021:2).

Pada korban laki-laki, relawan Lentera Sintas Indonesia (merupakan kelompok yang mendukung korban kekerasan seksual), menuliskan hasil penelitian yang memperlihatkan dari 10 laki-laki, 1 orang diantaranya mengalami pelecehan yang terjadi di tempat umum. Perwakilan dari KRPA, Anindya Restuviani menyebutkan bahwa sebenarnya saksi (yang melihat perilaku *catcalling*) bisa saja melakukan intervensi dengan banyak cara, seperti mengalihkan perhatian pelaku dengan mengajak korban berbicara, menanyakan apakah korban baik-baik saja,

menghadapi pelaku secara langsung, atau bahkan meminta bantuan pihak berwajib (Widadio dalam situs web *Anadolu Agency*, 2019).

Street harassment atau pelecehan jalanan seringkali terjadi dengan melewati batas kontak secara etika, bahkan adanya kontak fisik. Dikutip dari situs web “*The Advocates for Human Right: Street harassment*” (2018), bentuk-bentuk dari *street harassment* dapat berupa; *catcalling*, penguntitan; penculikan, pembunuhan. Seperti yang dipaparkan, *catcalling* merupakan salah satu jenis dari pelecehan jalanan atau *street harassment*. Meskipun *catcalling* tampak memiliki dampak risiko kekerasan atau bahaya yang lebih kecil. Namun secara psikis dampak yang disebabkan *catcalling* tidak dapat di sepelekan (situs web *The Advocates for Human Right: Street harassment*, 2018).

2.2. Kajian Teori

2.2.1 Teori Kekerasan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu (Wiegmann, 2017:98) menyebutkan kekerasan simbolik merupakan sebuah kekuasaan yang dapat dikendalikan dan mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengakuan. Yang mana berarti sebuah kekuasaan baik politik, ekonomi, budaya, atau lainnya tidak dapat dikenali bentuk dari kekerasannya dan bersifat secara halus tersembunyi, bahkan menjadi sesuatu yang diterima dan dianggap ‘memang seharusnya demikian’, yang menurut Bourdieu itu bisa menjadi *Doxa* (opini publik, prasangka mayoritas). *Doxa* adalah bentuk gagasan tentang kekerasan simbolik, terjadi dari proses penanaman terus menerus bertahap sehingga pelaku sosial menerima adanya kekerasan simbolik sebagai sesuatu yang wajar

(Wiegmann, 2017:96-98). Individu memposisikan diri di dalam masyarakat, mulai melegitimasi dan memperkuat hingga terjadi Doxa.

Bourdieu (Wiegmann, 2017:96) mengatakan kekerasan simbolik adalah bentuk pengenaan sebuah sistem simbolis dan makna (seperti budaya) pada kelompok atau kelas dengan keadaan tertentu sehingga dirasakan sebagai sesuatu yang normal dan biasa. Ketika sebuah keadaan diterima sebagai budaya yang sah atau normal terjadi, sebuah budaya akan memperkuat dirinya sendiri. Kekerasan simbolik juga tidak bisa dipisah dari habitus dan modal yang dimiliki masyarakat, secara harfiah habitus sendiri mengacu pada kebiasaan suatu masyarakat. Bourdieu juga mengatakan bahwa kekerasan simbolik adalah sebuah model budaya dominasi serta sosial yang dibutuhkan secara tidak sadar dalam masyarakat, termasuk diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Bourdieu (Wiegmann, 2017:98) menyebutkan ada banyak hal yang diterima individu tanpa mengetahuinya. Bourdieu juga menyebutkan dalam dominasi simbolis, perlawanan lebih sulit, karena itu adalah sesuatu yang menyerupai udara. Tidak begitu merasa tertekan, dapat disebutkan bahwa berada di mana-mana namun juga tidak di mana-mana, sulit untuk melarikan diri dari. Mekanisme kekerasan simbolik, dominasi hadir dengan mengambil bentuk penindasan yang lebih efektif, dan dalam pengertian ini lebih brutal.

2.2.2 Teori Feminis Menurut Ann Oakley

Ann Oakley (Rahayu, Christomy, dan Pasaribu, 2021:263) menjelaskan bahwa atribut maskulin tidak harus melekat pada jenis kelamin laki-laki dan sifat feminin juga tidak harus dimiliki oleh perempuan, karena atribut tersebut bukanlah

sifat bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk secara sosio-historis yang tidak tetap, perbedaan perilaku yang secara sosial. Teori feminisme Ann Oakley berfokus pada gender sebagai konstruksi budaya, analisis stereotip gender dan resistensi perempuan.

Menurut Ann Oakley (Blackstone. 2003:335), gender paralel pembagian biologis seks menjadikan laki-laki dan perempuan, gender adalah konsep yang diciptakan oleh manusia secara sosial, melalui interaksi satu sama lain dan lingkungannya, tetapi merupakan sangat tergantung pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut Ann Oakley (Rahayu, Christomy, dan Pasaribu, 2021:265) seks adalah istilah biologis, sedangkan gender adalah istilah psikologis dan budaya. Oakley juga menyebutkan seks adalah kata yang mengacu pada perbedaan biologis antara pria dan wanita, perbedaan yang terlihat pada gen, perbedaan terkait fungsi prokreasi. Tetapi gender adalah yang mengacu pada klasifikasi sosial maskulin dan feminin. Gender merupakan konstruksi budaya.

Ann Oakley (Rahayu, Christomy, dan Pasaribu, 2021:271) menyebutkan tempat perempuan dalam masyarakat, berbeda dengan laki-laki. Perempuan berada pada posisi yang rumit di ranah publik, sehingga perempuan cenderung terpinggirkan. Salah satu persoalan mendasar adalah stereotip yang dibangun masyarakat terhadap gender, yaitu tempat perempuan adalah di rumah, dan laki-laki ditarik ke pabrik (kantor) di mana pekerjaan laki-laki adalah sesuatu yang terpisah dari 'keluarga'. Stereotip ini juga dapat didengar di Indonesia.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang menjadi referensi penulis dalam melihat permasalahan mengenai *catcalling*. Adapun kegunaan dari penelitian yang relevan adalah sebagai rujukan bagi penulis guna menambah informasi mengenai penelitian terkait. Serta menunjukkan bahwa kasus yang diambil oleh penulis layak untuk diteliti. Adapun penelitian relevan yang penulis jadikan referensi:

1. Kari A. Walton and Cory L. Pedersen. “*Motivations behind catcalling: exploring men’s engagement in street harassment behaviour*”.

Penelitian ini mengeksplorasi keterlibatan laki-laki dalam perilaku pelecehan di jalan serta motivasi laki-laki (pelaku). Juga mengenai pelecehan jalanan dan *catcalling*; prevalensi dan dampak; *catcalling* dan pujian; faktor kontribusi, situasional, orang. Perilaku *catcalling* pada beberapa pelaku laki-laki dapat dimotivasi oleh ideologi Misoginis. Beberapa pelaku laki-laki lainnya tidak bermaksud untuk menyebabkan hasil psikologis yang negatif. Penelitian menunjukkan sebagian pelaku tidak sengaja merugikan atau menyakiti korban, dan sebagian sebaiknya.

2. Angeline Hidayat, dan Yugih Setyanto. “Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”.

Penelitian ini bertujuan meninjau fenomena pelecehan orang asing. Mengenai bentuk pelecehan seksual secara verbal, sebuah fenomena *catcalling* terhadap Perempuan di Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan hasil bahwa *catcalling* merujuk pada pelecehan verbal seperti siulan, komentar dengan tujuan mencari perhatian dengan menggunakan atribut-atribut seksual tertentu sehingga perbuatan

ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Penelitian juga menyimpulkan bahwa *catcalling* terjadi di tempat umum oleh orang asing.

3. Wafiqah Hanniyah Setyono. “Fenomena *Catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universitas Riau”.

Penelitian ini bertujuan meninjau fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau dengan memfokuskan pada aktivitas *catcalling* di kalangan mahasiswa dan apa yang melatar belakangi *catcalling* di Universitas Islam Riau. Penelitian ini menyimpulkan hasil bahwa *catcalling* terjadi karena penyalahgunaan hubungan interaksi dengan alini candaan, dengan motif tindakan *catcalling* karena sebuah keisengan dan rasa bosan yang dimiliki pelaku serta sebagai ajang uji keberanian laki-laki. Persamaan terdapat pada penelitian yang sama-sama membahas mengenai pelecehan verbal *catcalling* yang dilakukan oleh orang asing. Adapun perbedaan terdapat pada teori dan fokus penelitian yang membahas aktivitas *catcalling* pada pelaku serta perbedaan lokasi penelitian.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

Jenis	Jenis Penelitian	Isi	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan
<p>Jurnal</p> <p>Kari A. Walton and Cory L. Pedersen. “<i>Motivations behind catcalling: exploring men’s engagement in street harassment behaviour</i>”.</p>	<p>Kuantitatif</p> <p>(Tulisan didasarkan pada Tesis Kehormatan BA dari penulis pertama, yang memenangkan Penghargaan Tesis Sarjana Asosiasi Psikologi Kanada. 2020)</p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi keterlibatan laki-laki dalam perilaku pelecehan di jalan serta motivasi laki-laki (pelaku). Juga mengenai pelecehan jalanan dan <i>catcalling</i>; prevalensi dan dampak; <i>catcalling</i> dan pujian; faktor kontribusi, situasional, orang.</p>	<p>Perilaku <i>catcalling</i> pada beberapa pelaku laki-laki dapat dimotivasi oleh ideologi Misoginis. Beberapa pelaku laki-laki lainnya tidak bermaksud untuk menyebabkan hasil psikologis yang negatif. Penelitian menunjukkan sebagian pelaku tidak sengaja merugikan atau menyakiti korban, dan sebagian sebaiknya.</p>	<p>Persamaan terdapat pada penelitian yang sama-sama membahas mengenai pelecehan seksual secara verbal <i>catcalling</i>.</p> <p>Adapun perbedaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan, serta penelitian yang lebih membahas bagaimana motivasi laki-laki sehingga melakukan <i>catcalling</i>.</p>

Jenis	Jenis Penelitian	Isi	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan
<p>Jurnal</p> <p>Angeline Hidayat, dan Yugh Setyanto. “Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta.”</p>	<p>Kualitatif</p> <p>(Penelitian di Universitas Tarumanagar, Jakarta. 2019)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan meninjau fenomena pelecehan orang asing. Mengenai bentuk pelecehan seksual secara verbal, sebuah fenomena catcalling terhadap Perempuan di Jakarta.</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan hasil bahwa catcalling merujuk pada pelecehan verbal seperti siulan, komentar dengan tujuan mencari perhatian dengan menggunakan atribut-atribut seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Penelitian juga menyimpulkan bahwa catcalling terjadi di tempat umum oleh orang asing.</p>	<p>Persamaan terdapat pada penelitian yang sama-sama membahas mengenai pelecehan verbal catcalling yang dilakukan oleh orang asing.</p> <p>Adapun perbedaan terdapat pada fokus penelitian yang lebih luas, membahas ketimpangan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, serta perbedaan lokasi penelitian dilakukan.</p>

Jenis	Jenis Penelitian	Isi	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan
Skripsi Wafiqah Hanniyah Setyono. “Fenomena <i>Catcalling</i> di Kalangan Mahasiswa Universitas Ria”.	Kualitatif (Penelitian di Universitas Islam Riau. 2022)	Penelitian ini bertujuan meninjau fenomena <i>catcalling</i> di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau dengan memfokuskan pada aktivitas <i>catcalling</i> di kalangan mahasiswa dan apa yang melatarbelakangi <i>catcalling</i> di Universitas Islam Riau.	Penelitian ini menyimpulkan hasil bahwa <i>catcalling</i> terjadi karena penyalahgunaan hubungan interaksi dengan alini candaan, dengan motif tindakan <i>catcalling</i> karena sebuah keisengan dan rasa bosan yang dimiliki pelaku serta sebagai ajang uji keberanian laki-laki.	Persamaan terdapat pada penelitian yang sama-sama membahas mengenai pelecehan verbal <i>catcalling</i> yang dilakukan oleh orang asing. Adapun perbedaan terdapat pada teori dan fokus penelitian yang membahas aktivitas <i>catcalling</i> pada pelaku serta perbedaan lokasi penelitian.

2.4 Alur Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan bagaimana fenomena *catcalling* yang terjadi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Adapun proses berpikir di bawah merupakan alur pikiran yang penulis gunakan dalam penelitian “Fenomena *catcalling* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura”.

Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian

